

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan belajar siswa sering kali dikaitkan dengan kecerdasan intelektual *Intelligence Quotient* (IQ). Kecerdasan intelektual dianggap sebagai faktor utama yang menentukan prestasi dan keberhasilan seseorang khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, pandangan tersebut mulai mengalami pergeseran seiring dengan berkembangnya kajian yang menekankan pentingnya faktor non-intelektual. Dalam QS. Al-A'raf: 179, Allah berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: “*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.*”

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia harus menggunakan hati, akal, dan inderanya secara optimal. Dengan mengabaikan perasaan batin menyebabkan seseorang jatuh pada perilaku impulsif dan emosional yang tidak terkendali.

Hal ini membuat seseorang bertindak berdasarkan dorongan sesaat dan tidak berpikir jangka panjang.

Menurut Daniel Goleman dalam (Moniaga, La'bi, & Prasetyo, 2024: 37), kecerdasan intelektual IQ hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Selain kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual *Spiritual Quotient* (SQ) juga memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 159.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah memerintahkan orang beriman untuk menjadikan sabar dan salat sebagai sarana menghadapi permasalahan kehidupan. Hal ini sesuai dengan pengertian kecerdasan spiritual sebagai kemampuan individu dalam memahami makna hidup, menanamkan nilai-nilai moral, serta menghayati ajaran agama sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak.

Perubahan paradigma pendidikan yang tidak lagi hanya menekankan kecerdasan intelektual IQ, tetapi juga kecerdasan emosional EQ dan kecerdasan spiritual SQ, menunjukkan bahwa keberhasilan belajar siswa

merupakan hasil interaksi berbagai aspek kepribadian. Pendidikan tidak dapat lagi dipahami sebatas proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga harus berfungsi sebagai proses pembentukan nilai, moral, dan spiritual peserta didik (Safiqo & Ghofur, 2025: 81).

Secara empiris, masih banyak peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual baik, tetapi kurang mampu mengelola emosi, mudah putus asa, kurang disiplin, serta tidak memiliki motivasi belajar yang kuat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kecerdasan kognitif dengan kematangan emosional dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran PAI.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada siswa-siswi di kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, diketahui bahwa masih terdapat peserta didik yang menunjukkan motivasi belajar yang rendah dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Jam pembelajaran yang berlangsung hingga sore hari menyebabkan sebagian siswa merasa lelah, sehingga muncul penolakan ketika guru memberikan pekerjaan rumah. Selain itu, kesadaran diri peserta didik untuk menyimpan smartphone sebelum pembelajaran dimulai juga belum optimal, sehingga berpotensi mengganggu konsentrasi belajar.

Dalam proses pembelajaran di kelas, tidak seluruh peserta didik menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan diskusi. Sebagian siswa terlihat

kurang fokus, murung, dan tidak memberikan respons yang maksimal terhadap materi yang disampaikan. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan akan kesadaran diri, dan motivasi belajar.

Di sisi lain, dalam pelaksanaan ibadah rutin seperti sholat Dzuhur dan sholat Ashar berjamaah masih terdapat peserta didik yang belum menunjukkan inisiatif dan kesadaran penuh untuk melaksanakan kewajiban tersebut secara tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kesadaran spiritual dan kedisiplinan sebagian peserta didik masih perlu ditingkatkan.

Dapat dipahami bahwa keberhasilan belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan spiritual. Tinggi rendahnya prestasi belajar yang diraih peserta didik dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya EQ dan SQ yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan EQ dan SQ menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan dalam proses pendidikan saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut dilakukanlah penelitian ini untuk mengkaji “**Pengaruh *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026**”, sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai seberapa penting pengaruh *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient* terhadap prestasi belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi persoalan yang ada, antara lain:

1. Peserta didik yang menunjukkan motivasi yang rendah dalam mengerjakan tugas.
2. Penolakan diberikannya pekerjaan rumah oleh guru.
3. Peserta didik kurang fokus memperhatikan pembelajaran.
4. Dalam pelaksanaan diskusi terdapat peserta didik yang kurang terlibat.
5. Belum menunjukkan kesadaran penuh dalam menjalankan ibadah tepat waktu.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibuat untuk menghindari penyimpangan pokok masalah utama, selain itu pembatasan masalah juga memudahkan dalam penulisan ini agar lebih terarah dan memudahkan dalam penelitian sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara sempurna.

Adapun pembatasan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dibatasi pada siswa yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Prestasi belajar dibatasi pada nilai Ujian Tengah Semester (UTS).
3. *Emotional Quotient* (EQ) dibatasi pada aspek kesadaran diri, dan motivasi belajar peserta didik.
4. *Spiritual Quotient* (SQ) dibatasi pada aspek kesadaran spiritual, dan nilai-nilai religius yang ada pada diri peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Emotional Quotient* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Surakarta?
2. Apakah *Spiritual Quotient* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Surakarta?
3. Bagaimana pengaruh simultan antara *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Untuk mengetahui pengaruh *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) secara simultan terhadap prestasi belajar siswa di kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik dari segi teoristik maupun praktis. Manfaat teoritis berfokus pada pengembangan pengetahuan dan teori dalam

bidang pembelajaran, sedangkan manfaat praktis memberikan dampak langsung terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara ilmiah dengan menambah wawasan mengenai pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan non-intelektual dalam pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, serta memperkuat dasar teori mengenai pentingnya EQ dan SQ dalam menunjang keberhasilan belajar.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi guru, penelitian ini memberikan informasi mengenai pentingnya pengembangan EQ dan SQ siswa untuk meningkatkan prestasi belajar, sehingga dapat diterapkan dalam strategi pembelajaran. Bagi siswa, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan emosi dan pemahaman nilai-nilai spiritual dalam belajar, yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang program pembelajaran yang lebih holistik, tidak hanya menekankan IQ, tetapi juga memperhatikan pengembangan EQ dan SQ.